INDRA 6(1) (2025)

INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

http://jffk.unram.ac.id/index.php/indra

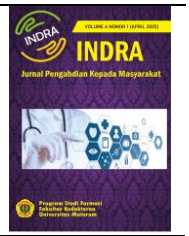

Pendampingan kader kesehatan remaja dengan modul dalam peningkatan perilaku kesehatan reproduksi remaja

Kustin[1*], Yuni Handayani[2]

[1] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember, Indonesia.
[2] Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.29303/indra.v6i1.552

Article Info
Received : 12-27-2024
Revised : 20-03-2025
Accepted : 21-04-2025

Abstract: Adolescents go through a phase of self-discovery, which sparks a strong sense of curiosity, a desire to stand out, and the need to be acknowledged for their presence. However, at the same time, they face emotional instability, making them more susceptible to peer influence and prone to prioritizing group conformity. One of the problems that is very prone to occur in adolescence is reproductive health problems such as sexuality or free sex, HIV/AIDS and drugs, if you are constantly tempted and in a very free condition, of course one day you will also be tempted to do it. The purpose of the service is to carry out cadre assistance using a module on reproductive health. This service activity is a continuation of the previous activity that formed adolescent health cadres, so that they are more optimally equipped and assisted by using modules to further improve their reproductive health behavior. The method used is to provide assistance as a form of empowerment for youth cadres who have been formed. The target number is 30 students as adolescent health cadres who have been selected. Assistance is carried out by coaching activities carried out through communication, information, and education, community empowerment, technical guidance, and supervision.

Keywords: health cadres; modules; reproductive health.

Citation: Kustin, K., & Handayani, Y. (2025). Pendampingan kader kesehatan remaja dengan modul dalam peningkatan perilaku kesehatan reproduksi remaja. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 20–26. doi: https://doi.org/10.29303/indra.v6i1.552

Pendahuluan

Kematangan seksual biasanya terjadi ketika anak-anak mengalami masa peralihan menuju masa dewasa (Nisa Mairo et al., 2015). Salah satu tanda proses terbut adalah disertai adanya perubahan secara fisik mereka. Menurut Kementerian Kesehatan dalam buku pedoman pelaksanaan KIE, perubahan fisik yang dialami oleh remaja menunjukkan bahwa tanda-tanda seks primer dan sekunder mulai aktif berfungsi. Tanda kematangan seks primer meliputi perkembangan organ-organ seksual, seperti menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Sedang untuk tanda seksualitas sekunder adalah salah satunya adalah perubahan bentuk panggul yang semakin melebar, payudara semakin membesar, rambut sekitar ketiak dan kemaluan mulai tumbuh. Sedangkan pada anak laki-laki terjadi perubahan pada suara yang mulai bertambah besar, jakun mulai tumbuh, organ reproduksi pria mengalami perkembangan, ditandai dengan membesarnya penis dan testis, terjadinya ereksi serta ejakulasi. Selain itu, tubuh mulai berotot, muncul kumis dan jambang, serta tumbuh rambut di area kemaluan dan ketiak. (Santrock, 2017).

Perubahan-perubahan ini tentu berdampak pada kondisi kejiwaan dan emosional remaja. Masa peralihan tersebut juga mendorong berkembangnya pemikiran kritis serta munculnya berbagai imajinasi abstrak. Rasa keingintahuan yang terus mengalami peningkatan dengan terjadi perubahan pada diri mereka harus diberikan arahan dengan baik dan

Email: kustinhariyono@gmail.com *(*Corresponding Author)*

Copyright ©2025, The Author(s).
This article is distributed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

positif. Dari segi kesehatan reproduksi, perilaku serta keinginan untuk bereksperimen dalam hal seksual sangat berisiko dan berbahaya. Jika hal ini terjadi, dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan masa depan mereka, terutama bagi remaja perempuan. Hal tersebut tentu akan menjadikan sebuah polemik. Oleh karena itu dibutuhkan adanya keterlibatan dari berbagai pihak perlu terlibat, mulai dari menjawab pertanyaan mereka, bersedia mendengarkan, serta membangun komunikasi terbuka tanpa rasa tabu atau sungkan dalam mendiskusikan permasalahan terkait kesehatan reproduksi remaja. Dengan memberikan mereka pemahaman tentang pendidikan seks kepada para remaja ini, diharapkan mampu menghindarkan mereka dari resiko-resiko negatif yang terjadi. Harapannya mereka akan mengenal tentang seks juga dampak apabila melakukan tanpa mengikuti ketentuan dan aturan yang ada (Putri & Panjaitan, 2016). Pendidikan seks sangat diperlukan guna Menjadi perantara antara rasa ingin tahu remaja tentang berbagai hal dan paparan informasi vulgar yang tidak terkontrol, dengan memberikan edukasi seksual yang benar, jujur, tepat sasaran, lengkap, serta disesuaikan dengan tingkat kematangan usia mereka. (Nadirah, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh, bebas dari penyakit maupun gangguan pada sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi mencakup fungsi serta mekanisme kerja organ reproduksi yang beroperasi dengan baik dan aman (WHO, 2020). Kementerian Kesehatan menyampaikan bahwa menjaga kesehatan reproduksi dimulai dengan memperkenalkan beberapa aspek penting, yaitu: 1) Memahami proses, fungsi, dan sistem organ reproduksi 2) Mengetahui penyakit pada sistem reproduksi, seperti HIV/AIDS dan infeksi menular seksual lainnya, serta dampaknya pada kesehatan organ reproduksi di masa depan 3) Memahami serta menghindari kekerasan seksual 4) Menyadari pengaruh media sosial terhadap aktivitas seksual 5) Mengembangkan keterampilan komunikasi untuk membangun kepercayaan diri dalam menghindari perilaku berisiko (RI, 2014). Survei yang dilakukan di beberapa negara berkembang pada tahun 2019 menunjukkan angka yang mengkhawatirkan terkait perilaku seksual remaja. Di Liberia, 46% remaja perempuan berusia 14-17 tahun dan 66,2% remaja laki-laki telah terlibat dalam hubungan seksual bebas. Sementara di Indonesia, jumlah remaja diperkirakan mencapai 42,4 juta berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. Survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menemukan bahwa 62,7% remaja Indonesia pernah terlibat dalam hubungan seks di luar nikah. Berdasarkan penelitian SKRRI tahun 2020, persentase remaja berusia 15-24 tahun yang belum menikah dan pernah melakukan hubungan seks pranikah adalah sebagai berikut: 0,9% wanita usia 15-19 tahun, 2,6% wanita usia 20-24 tahun, 3,6% pria usia 15-19 tahun, dan 14% pria usia 20-24 tahun. Selain itu, laporan Tim SDKI menyebutkan bahwa 54% wanita dan 46% pria melakukan hubungan seksual pertama kali karena saling mencintai. Terkait penyebaran HIV, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa sekitar 35% ibu rumah tangga terinfeksi HIV, angka yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lain seperti suami pekerja seks dan kelompok MSM (pria yang berhubungan seks dengan pria). Penularan HIV dari ibu ke anak menyumbang sekitar 20-45% dari seluruh kasus penularan, termasuk yang terjadi melalui hubungan seksual, jarum suntik, dan transfusi darah yang tidak aman. Akibatnya, sekitar 45% bayi yang lahir dari ibu dengan HIV akan terinfeksi sejak lahir dan hidup dengan status HIV positif sepanjang hidup mereka. Dalam hal deteksi dini, hanya sekitar 55% ibu hamil yang melakukan tes HIV, sebagian besar karena tidak mendapatkan izin dari suami. Dari jumlah tersebut, 7.153 ibu hamil terdeteksi positif HIV, namun 76% dari mereka belum menerima pengobatan ARV, yang meningkatkan risiko penularan kepada bayi. Selain HIV, kasus sifilis juga mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir (2016-2022), dari 12.000 kasus menjadi hampir 21.000, dengan rata-rata penambahan 17.000 hingga 20.000 kasus setiap tahun (RI, 2014).

Upaya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi meliputi beberapa langkah berikut: 1) Menggunakan handuk berbahan lembut, cepat kering, selalu bersih, serta bebas dari bau dan kelembapan, 2) Mengenakan pakaian dalam dan luar yang terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat, 3) Mengganti pakaian dalam setidaknya dua kali sehari, 4) Bagi perempuan, membersihkan area genital setelah buang air kecil sebaiknya dilakukan dari arah depan ke belakang untuk mencegah perpindahan kuman dari anus ke organ reproduksi 5) Bagi laki-laki, dianjurkan untuk menjalani khitan atau sunat guna mengurangi risiko infeksi menular seksual dan menekan kemungkinan terkena kanker penis (RI, 2014).

Salah satu upaya peningkatan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja adalah dengan pembentukan kader kesehatan remaja. Kegiatan pembentukan dan pendampingan kader sekolah berfungsi sebagai upaya optimalisasi pemahaman mengenai pendidikan kesehatan bagi remaja secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan. Kader sekolah juga berperan sebagai mediator atau pemberi

bantuan dasar bagi siswa yang masih memiliki keterbatasan pemahaman terkait kesehatan remaja, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi. (Yuliani et al., 2022). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya didapatkan hasil Pembentukan Kader Kesehatan Remaja sangat efektif dalam meningkatkan Perilaku PKPR (Kustin, 2021). Dalam penelitian sebelumnya hanya mengukur efektifitas dari pembentukan kader, untuk lebih meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi pada kader yang sudah terbentuk diberikan pelatihan dalam menggunakan modul terkait dengan perilaku kesehatan reproduksi. Untuk meningkatkan pelayanan serta penyediaan informasi yang akurat mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), diperlukan kesepahaman bersama akan pentingnya edukasi yang benar. Hal ini bertujuan membantu remaja dalam menentukan pilihan terbaik dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendampingan serta pendidikan kesehatan reproduksi perlu dilakukan oleh kader remaja di lingkungan sekolah. Sebagai individu yang paling dekat dengan sesama siswa, kader ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan. Peningkatan perilaku kesehatan reproduksi remaja yang berkelanjutan ini diharapkan dapat mencegah atau menurunkan risiko kejadian yang tidak diinginkan, seperti kehamilan di luar nikah, pernikahan usia dini, serta penyebaran penyakit menular seksual. Selain itu diharapkan pula remaja mampu secara mandiri dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kesehatan dan kewaspadaannya terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yang muncul pada remaja. Adapun kegiatan pengabdian ini dilakukan di SMK dr. Soebandi Jember yang siswinya tinggal di asrama sekolah yang jauh dari keluarga dan hanya ada penjaga. Melihat kondisi ini untuk meningkatkan status kesehatan dibentuklah kader kesehatan yang perlu terus ditingkatkan.

Penggunaan modul juga memberikan kepuasan bagi peserta. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menarik, berisi materi, metode, batasan, serta cara evaluasi untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sebagai bahan ajar, modul disusun dengan isi yang relatif singkat dan spesifik guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. (Susilowati et al., 2020). Modul sebagai bahan ajar memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan buku paket. Keunggulannya meliputi: 1) Komunikasi dua arah, memungkinkan interaksi yang lebih aktif, 2) Dapat digunakan dalam pendidikan dan pelatihan jarak jauh, sehingga fleksibel dalam penggunaannya, 3) Bersifat interaktif dan dialogis, membantu peserta lebih mudah memahami materi, 4) Memiliki struktur yang jelas, sehingga alur pembelajaran lebih sistematis, 5) Bersahabat dan memotivasi, membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, 6) Mendorong penerapan pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga peserta dapat langsung mengaplikasikan apa yang dipelajari, 7) Materi disajikan dalam bagian-bagian kecil, memudahkan pemahaman secara bertahap, 8) Menyediakan penugasan dan umpan balik, sehingga peserta dapat mengevaluasi pemahamannya secara mandiri.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan pada siswa yang berada di SMK dr. Soebandi. Siswa tersebut berada di naungan wilayah kerja kecamatan Patrang. Kegiatan ini direncanakan dilaksanakan pada Bulan Februari - Agustus 2024. Pengusul akan melakukan kegiatan pendidikan kesehatan tentang pemberdayaan dengan pendampingan yang akan dilaksanakan dengan mitra meliputi :

a. Bekerjasama dengan unit kesehatan sekolah untuk bisa membentuk kader kesehatan remaja
b. Kader kesehatan yang sudah terbentuk didampingi oleh tim dengan menggunakan modul kesehatan reproduksi yang sudah tersedia.

Bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif seperti pembukaan layanan-layanan yang dibutuhkan oleh para siswa khususnya berkaitan dengan triad KRR. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas X sejumlah 30 siswi. Ketua dan anggota pengusul bekerja secara saling melengkapi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ketua berperan dalam mengoordinasikan serta bertanggung jawab atas jalannya kegiatan hingga selesai, memastikan setiap tahap terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan anggota akan membantu dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut juga pengurusan administrasi kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Pelatihan dan pendampingan ini akan menerapkan metode partisipatif dan pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa. Berbagai metode akan digunakan, seperti ceramah, curah pendapat, diskusi, pemutaran video, simulasi, serta penilaian keterampilan diri, guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta secara aktif. Evaluasi dilakukan oleh tim dengan cara membagikan angket untuk mengukur tingkat kepuasan para siswi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan pada para kader yang sudah terbentuk. Kepuasan diukur

dengan menggunakan skala 1 sampai 4 dengan 4 indikator antara lain kepuasan pada metode, kepuasan pada media, kepuasan pada waktu dan kepuasan pada materi untuk kegiatan pendampingan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Februari hingga Agustus 2024. Dalam kegiatan ini, sebanyak 30 siswa yang terpilih sebagai kader kesehatan akan berpartisipasi secara aktif. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melaksanakan pendampingan dengan menggunakan media modul untuk meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan pendampingan dilakukan sebagai bentuk kelanjutan dari kegiatan sebelumnya dengan membentuk kader kesehatan. Kader kesehatan yang sudah terbentuk ini dilakukan pendampingan pelatihan dengan modul yang sudah ada agar mereka bisa lebih optimal dalam melaksanakan program yang dijalankan.

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan dimulai dari tahap persiapan sampai tahap hasil sebagai berikut: tahap pertama adalah sosialisasi. Kegiatan sosialisasi pada para kader yang sudah terbentuk yaitu sebanyak 30 siswa yang terpilih dan bersedia mengikuti dan siap berkomitmen.

Gambar 1. Sosialisi modul oleh ketua tim pengabdian masyarakat

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu pendampingan kader dengan menggunakan modul guna meningkatkan kompetensi kader yang sudah terbentuk. Kegiatan peningkatan kompetensi ini melalui pelatihan peningkatan kesehatan reproduki dengan menggunakan modul. Adapun modul disusun oleh tim pengabdian masyarakat dengan ketua Ibu Kustin, S.KM, M. Kes dan anggota Ibu Yuni Handayani, SST, M.Kes yang digunakan untuk pendampingan berisi materi pendahuluan (terkait kader dan kesehatan reproduksi), cara belajar yang partisipasif pada orang dewasa, remaja, perilaku beresiko, gaya hidup remaja) dengan mengacu Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Luar Sekolah tahun 2021. Dengan media modul ini diharapkan para kader yang sudah terbentuk bisa meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka terkait perilaku kesehatan reproduksi pada para remaja. Selain hal tersebut diharapkan kader ini mampu menjadi fasilitator dan tutor para teman sebaya yang tinggal di asrama untuk para siswa yang tinggal di dalam asrama sekolah.

Gambar 2. Paska pendampingan kesehatan dengan modul

Tahap ketiga monitoring dan evaluasi. Adapun monitoring dilakukan satu bulan setelah kegiatan pendampingan dan pelatihan dilakukan. Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Proses ini dilakukan untuk menilai kualitas kegiatan, mengukur efektivitasnya, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki guna meningkatkan hasil di masa mendatang. Hasil ini merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian bahwa pembentukan kader kesehatan di sekolah sangat efektif untuk meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja (Kustin & Handayani, 2024). Kegiatan pengabdian serupa juga meningkatnya keterampilan kader setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan

Gambar 3. pengisian angket kepuasan

Evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana dengan menyebar kuesioner kepuasan. Adapun hasil penyebaran angket adalah:

1). Tingkat kepuasan responden tentang metode yang digunakan.

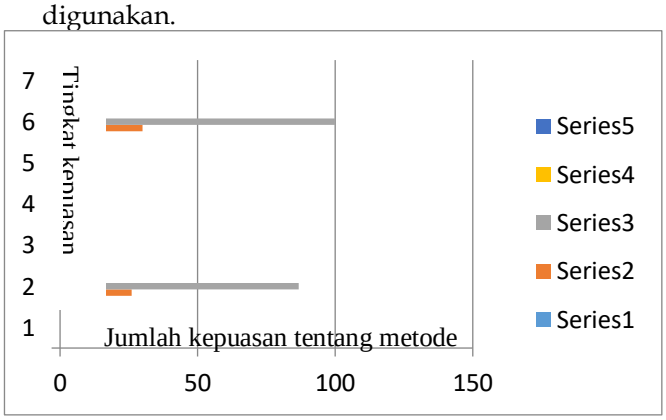

Gambar 4. Hasil respon kepuasan responden tentang metode yang digunakan.

Hasil angket menunjukkan data responden menunjukkan sebagian besar adalah puas sebesar 23 responden (76,6%).

2). Tingkat kepuasan responden tentang media yang digunakan.

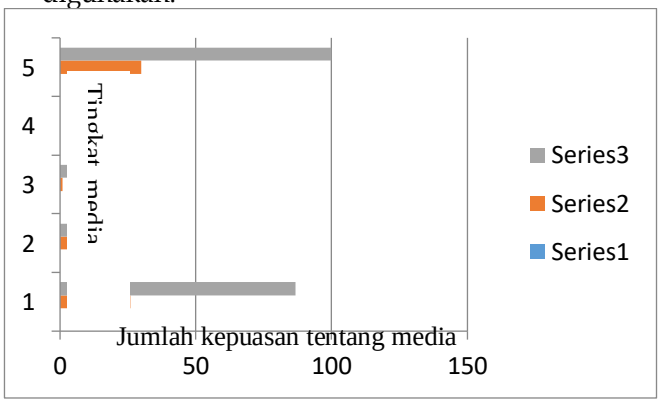

Gambar 5. Hasil respon kepuasan responden tentang media yang digunakan.

Hasil angket pengukuran kepuasan responden terkait media yang digunakan pada kegiatan pengabdian saat dilakukan. Data menunjukkan sebagian besar responden merasa sangat puas sebesar 24 responden (80%).

3). Tingkat kepuasan responden tentang waktu pelaksanaan pendampingan dilakukan.

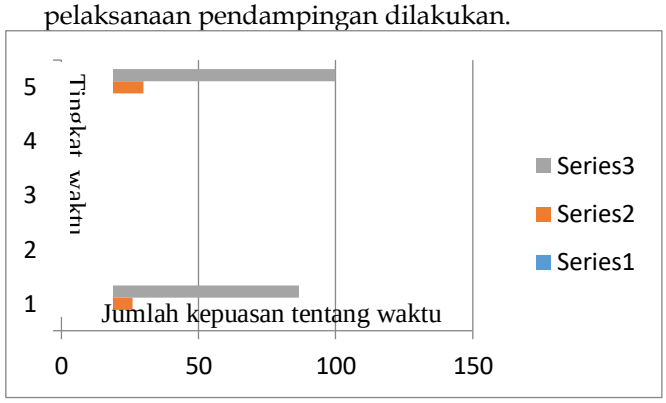

Gambar 6. Hasil respon kepuasan responden tentang waktu pelaksanaan kegiatan.

Hasil angket pengukuran kepuasan responden terkait waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian saat dilakukan. Data menunjukkan sebagian besar responden merasa puas sebesar 28 responden (93,3%).

4). Tingkat kepuasan responden tentang materi yang digunakan.

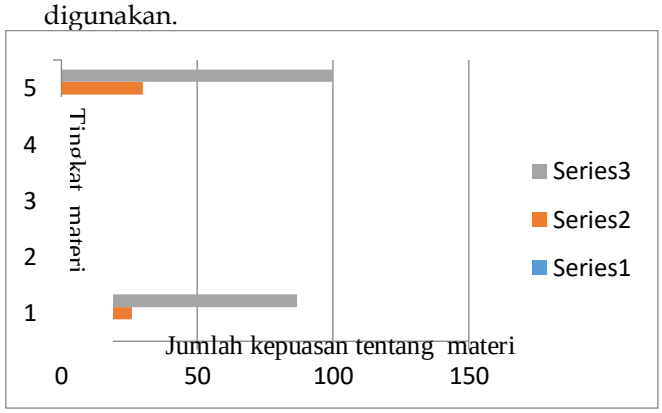

Gambar 7. Hasil respon kepuasan responden tentang materi yang digunakan

Hasil angket pengukuran kepuasan responden terkait waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian saat dilakukan. Data menunjukkan sebagian besar responden merasa sangat puas sebesar 26 responden (86,6%).

Dunia pendidikan saat ini semakin erat dengan penggunaan media, dimana metode pembelajaran telah beralih dari penyampaian materi secara ceramah menuju pemanfaatan media pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan

proses, peran media menjadi semakin penting. Pembelajaran yang dirancang secara kreatif dengan memanfaatkan multimedia dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik, serta meningkatkan performa mereka dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan. Sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran, media harus mendapat perhatian khusus dari para pendidik. Penyajian media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan agar dapat memfasilitasi peserta didik secara optimal. Kepuasan penggunaan media modul dan metode brain storming mereka merasa puas dan sangat puas sehingga sangat memudahkan mereka menyerap dan memahami materi pelatidan dan pendampingan yan dilakukan oleh tim pengabdian sebagai salah satu upaya peningkatan kompetensi para kader yan sudah terpilih. Pendampingan dan pelatihan pada kader ini juga merupakan salah satu upaya bentuk pemberdayaan agar para remaja lebih mandiri dalam meningkatkan derajat kesehatan mereka utamanya adalah masalah kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan para remaja akan lebih paham tentang keterampilan kesehatan reproduksi yang terjadi pada para remaja sehingga harapannya mereka mampu untuk menerapkan dan mengimplementasikan keterampilan tentang kesehatan reproduksi pada kehidupan mereka sehingga status kesehatan mereka ke depan menjadi lebih baik (Kustin et al., 2023).

Dilihat dari waktu pelaksanaan mereka juga cukup puas, hal ini dikarenakan tidak mengganggu jam pelajaran yang ada di sekolah serta pelaksanaan yang tidak terlalu lama maupun cepat. Sedangkan dari materi mereka juga cukup merasa puas isi modul yang cukup jelas dan tidak bertele-tele. Penyampaian informasi berperan penting dalam membentuk pola pemikiran siswa terhadap suatu materi. Materi yang disusun dengan jelas, mudah dipahami, dan dikemas secara menarik akan meningkatkan minat siswa untuk mempelajarinya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. (Dwijayani, 2019). Peningkatan minat siswa dalam mempelajari suatu materi berpengaruh langsung terhadap hasil belajarnya. Jika materi dikemas dengan menarik, mudah dipahami, dan mudah dibaca, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan tidak merasa bosan. Sebaliknya, jika materi disajikan secara kurang menarik, pemahaman siswa dapat terhambat, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, penyajian materi harus dirancang dengan baik agar tetap menarik dan efektif, termasuk melalui penggunaan berbagai media pembelajaran atau modul elektronik sebagai pelengkap buku paket.

Simpulan

Telah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di SMK dr. Soebandi pada 30 siswa yang terpilih sebagai kader, kegiatan disambut baik dan mendapatkan respon positif dari mitra. Respon positif tergambar dari hasil evaluasi akhir yang dilakukan dengan hasil puas dan sangat puas pada media, metode, waktu dan materi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini menjadi sarana bagi para siswa-siswi untuk meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi siswa.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari yayasan pendidikan Jember International School yang telah memberikan dukungan secara finansial dan kepada pihak mitra SMK dr. Soebandi yang telah memberikan kerjasama yang baik hingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar.

Daftar Pustaka

Dwijayani, N. M. (2019). Development of circle learning media to improve student learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, *1321*(2). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022099

Kustin. (2021). Efektifitas Pembentukan Kader PKPR terhadap Perilaku Kesehatan pada Santri di Pondok Pesantren Shofa Marwa. *Agustus*, *9*(2), 100–108. https://doi.org/10.25047/j-kes.

Kustin, K., & Handayani, Y. (2024). Konseling Teman tentang Keterampilan Reproduksi Kesehatan Remaja. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, *10*(1), 96–103. https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1647

Kustin, K., Yuhbaba, Z. N., & Isnawati, N. (2023). Pemberdayaan kelompok remaja berbasis budaya santri dalam optimalisasi peningkatan keterampilan kesehatan reproduksi remaja. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 80–84. https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.253

Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, *9*(2), 309–351. https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254

Nisa Mairo, Q. K., Rahayuningsih, S. E., & Purwara, B. H. (2015). Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur. *Majalah Kedokteran Bandung*, *47*(2), 77–83. https://doi.org/10.15395/mkb.v47n2.457

Putri, & Panjaitan, A. A. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Kelas VIII terhadap Seks Pranikah di SMP N 1 Sungai Kakap Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan*, *6*(1), 265355. https://www.neliti.com/id/publications/265355/

RI, K. K. (2014). *Peraturan Pemerintah No 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Lembaran Negara RI Tahun 2014 Nomor 169*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sakti Widyaningsih, T. (n.d.). *Pendampingan Kader Pokja Ii Dan Pemberdayaan Ibu Dalam Penilaian Kartu Kembang Anak Di Posyandu Balita Kota Semarang*. *Pokja Ii*, 41–46.

Santrock, J. W. (2017). *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup.* Erlangga.

Susilowati, L., Trisetiyaningsih, Y., Yati, D., Kesehatan, F., Achmad, J., Yogyakarta, Y., Yani, A., Email, Y., & Id, N. C. (2020). Pendampingan Remaja Di Pik-R Sma Negeri 3 Bantul Sebagai Upaya Pencegahan Seks Bebas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada*, *47*(1), 2020.

WHO. (2020). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience. *World Health Organization*, 172.

Yuliani, A., Puspitasari, N. A., & Nurmawati, R. (2022). Pembentukan Kader Kesehatan Remaja Dan Pendampingan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Manggala Kabupaten Bandung. *Al-Khidmat*, *5*(1), 11–17. https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.14663